

Penerapan Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Homeschooling: Mengajarkan Sifat-sifat Allah dan Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sehari-hari

Ahmad Rudi Alpata¹, Nuraini²

¹²Universitas Kutai Kartanegara; Indonesia

Rudialfata38@gmail.com*, rudialfata38@gmail.com¹, nuraini@unikarta.ac.id²

Submitted:

Revised:2024/10/21

Accepted: 2024/11/21

Published: 2024/12/29

Abstract

The education of Aqidah Akhlak plays a crucial role in shaping a child's character and personality. One effective method to instill Aqidah Akhlak is through homeschooling. Homeschooling offers the opportunity for more personalized and in-depth education, allowing for a better understanding of the core concepts of Aqidah Akhlak. This article aims to discuss the application of Aqidah Akhlak in homeschooling education, specifically focusing on teaching the essential attributes of Allah and magnifying His greatness, as well as instilling virtuous character traits such as honesty and respect for parents. Additionally, the article will explore effective strategies for implementing Aqidah Akhlak in daily life. Homeschooling provides an ideal environment to strengthen spiritual growth and character development, offering flexibility to integrate Islamic teachings into daily activities. By using role modeling, interactive learning, and real-life application, parents can guide their children to understand the divine attributes of Allah while nurturing moral values. This holistic approach ensures that children not only learn about their faith but also apply it in their actions and interactions with others. Aqidah Akhlak serves as a crucial foundation in shaping a faithful and virtuous character. By understanding Aqidah, children can better appreciate the moral values taught in Islam, such as honesty, compassion, and peace.

Keywords

Aqidah Akhlak Education, Homeschooling, Attributes of Allah



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Homeschooling saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Pendidikan agama Islam, khususnya Aqidah Akhlak, merupakan aspek fundamental dalam membentuk pribadi yang beriman dan berbudi pekerti luhur. Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah berfokus pada pemahaman tentang keyakinan terhadap Allah dan ajaran-Nya, sementara akhlak berkaitan dengan sikap, perilaku, dan tata cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam keluarga yang memilih homeschooling, terdapat kesempatan untuk

membentuk dan membimbing anak lebih intensif dalam memahami dan mengamalkan Aqidah Akhlak. Pemahaman yang mendalam tentang moralitas, contoh, dan bagaimana mencegah siswa untuk tidak terjebak dalam kesenangan; serta meningkatkan hubungan diantara keduanya yaitu guru dan siswa dapat menciptakan dan mengelola lingkungan siswa untuk membantu mereka mengembangkan moralitas dalam berbagai cara yang sesuai dengan keadaan mereka.¹ Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, menyatakan jika "Anak-anak harus mendapatkan pendidikan agar mereka dapat berkembang. Artinya, pendidikan menyalurkan seluruh bakat bawaan anak guna memaksimalkan keamanan dan kesenangannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu studi kepustakaan. Pendekatan studi literatur adalah metode dengan memanfaatkan data yang sudah ada sebelumnya, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, makalah dan bahan tertulis lainnya dengan menggunakan kata pencarian yang relevan dengan pembahasan penelitian ini seperti: Penerapan Aqidah Akhlak, sifat-sifat Allah dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari desain penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kejadian secara komprehensif dan kontekstual mengenai Penerapan Aqidah Akhlak. Penelitian ini menghindari metode statistik, dan lebih berkonsentrasi pada deskripsi dan interpretasi data kualitatif. Desain penelitian ini mencakup tahapan seperti identifikasi masalah, tinjauan literatur, dan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur. Dalam penelitian ini, subjek atau partisipan adalah sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya sebagai objek analisis. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari perpustakaan atau database online, kemudian peneliti membaca bahan yang telah dikumpulkan dan mencatat informasi penting yang relevan dengan topik penelitian, serta mengorganisir catatan dan referensi untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Adapun analisis data dilakukan dengan cara analisis konten dengan cara mengkaji isi dari sumber-sumber literatur untuk menemukan tema-tema utama, menggambarkan temuan secara

¹ Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

naratif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, lalu mengembangkan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data tanpa mengandalkan hipotesis awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses yang berfokus pada pengembangan berbagai aspek kepribadian individu sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada lembaga sekolah. Sebagian masyarakat yang kritis terhadap sistem pendidikan formal berpendapat bahwa sekolah dapat membatasi dan mengatur perkembangan anak-anak. Banyak anak yang awalnya memiliki potensi untuk berpikir mendalam, kreatif, dan memiliki sikap sopan, namun mengalami perubahan besar setelah memasuki sekolah. Mereka dipaksa untuk mempelajari berbagai hal dalam waktu yang terbatas, terikat pada kurikulum yang ketat, yang tujuannya hanya untuk mencapai skor tertentu sebagai syarat kelulusan dalam ujian nasional.

Homeschooling atau pendidikan rumah adalah sistem pendidikan yang dilakukan di rumah, di mana orang tua atau pengajar bertindak sebagai pendidik utama. Home schooling yang berarti sekolah di rumah, sudah dilaksanakan oleh seluruh keluarga.² Tidakkah setiap anak mendapat pendidikan di rumahnya, bagaimana sang ibu mula mengajar anak berbicara, menghitung bahkan membaca? Sebenarnya di situlah proses Home schooling bermula, hanya proses pendidikan Orang tua itu tidak berlangsung lama. Apabila anak-anak memasuki usia Sekolah Dasar, orang tua lebih banyak bergantung kepada sistem sekolah umum untuk perkembangan pendidikan anaknya. Selain sekolah di rumah, terdapat beberapa istilah lain seperti "*home education*", atau "*homebased learning*" yang digunakan untuk maksud yang sama dalam bahasa Indonesia. Sistem ini menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah, memungkinkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam konteks home schooling, anak-anak dapat belajar secara lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih personal, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai agama seperti Aqidah Akhlak.

Baik homeschooling maupun sekolah merupakan contoh pendidikan anak, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Keduanya bertujuan untuk mengembangkan karakter anak melalui pendidikan Aqidah Akhlak, meskipun dengan metode yang bervariasi.³

² Zul Afiat, "HOMESCHOOLING; PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA" 10 (2019): 1–23.

³ Layla Hurriah, Dewi Mulyaningsih, and Pinky Mesara Averoes, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan

Seperti halnya di sekolah, homeschooling juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak kepada anak-anak, dengan fokus pada pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan akhlak yang baik.

Baik homeschooling maupun sekolah dapat membantu anak-anak dalam memahami dan mengamalkan Aqidah Akhlak, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi masa depan.

Di sekolah, pendidikan Aqidah Akhlak diajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, sementara dalam homeschooling, materi tentang Aqidah Akhlak dapat disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan anak. Pengelolaan pendidikan di sekolah bersifat terpusat dengan kurikulum Aqidah Akhlak yang telah distandarisasi, sedangkan dalam homeschooling, orang tua memiliki fleksibilitas untuk memilih dan menentukan materi yang sesuai dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang ingin ditanamkan pada anak.

Jadwal belajar di sekolah terkait dengan waktu dan struktur yang sudah ditentukan, sementara dalam homeschooling, orang tua dapat menyesuaikan jadwal belajar Aqidah Akhlak sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak.

Tanggung jawab pendidikan Aqidah Akhlak di sekolah didelegasikan kepada guru dan pengelola sekolah, sedangkan dalam homeschooling, orang tua memegang tanggung jawab penuh dalam mengajarkan dan membimbing anak mengenai Aqidah Akhlak. Di sekolah, peran orang tua dalam mengajarkan Aqidah Akhlak cenderung minimal, karena pendidikan dijalankan oleh sistem dan pengajar, sedangkan dalam homeschooling, peran orang tua sangat penting dan sentral dalam memastikan anak memahami dan mengamalkan Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah pendidikan Islam, model homeschooling sebenarnya sudah lama dipraktekkan. Pada umumnya ilmuwan muslim memperoleh pendidikan bukan dari model sekolah formal seperti yang ada saat ini, tapi dari model sekolah yang lebih bebas memilih, tidak terkotak-kotak dan tidak terikat pada kurikulum⁴.

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai filsuf, teolog, dan ahli dalam berbagai bidang ilmu. Meskipun dia belajar di madrasah dan universitas, banyak yang berpendapat bahwa sebagian besar pendidikan Al-Ghazali dilakukan

Sosial Pada Siswa Homeschooling,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, vol. 1, 2023.

⁴ Sri Mulyani Nasution and Ifham Choli, “Homeschooling and Islamic Education in Indonesia,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 248–64.

secara mandiri, di bawah bimbingan para guru pribadi yang sangat dihormatinya. Pendidikan Al-Ghazali juga mencerminkan unsur-unsur homeschooling karena lebih banyak mengandalkan bimbingan langsung dari guru-guru yang berkompeten daripada institusi pendidikan besar. Beliau belajar berbagai ilmu, termasuk ilmu agama, filsafat, dan logika, melalui pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan pribadinya.⁵

2. Ibnu Sina (Avicenna)

Ibnu Sina adalah ilmuwan, dokter, dan filsuf Muslim yang sangat terkenal. Sejak kecil, ia menunjukkan kecerdasan luar biasa, dan ayahnya adalah seorang pejabat yang memahami pentingnya pendidikan. Ibnu Sina dididik oleh guru pribadi dan mentor, yang membantu mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang ia pelajari. Dia belajar matematika, filsafat, kedokteran, dan ilmu alam dengan bimbingan guru yang dekat dengannya, menjadikannya contoh pendidikan informal yang mirip dengan homeschooling. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Sina juga banyak mengembangkan ilmu pengetahuan secara mandiri dan pribadi, yang menonjolkan pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan pribadi.⁶

3. Imam Malik

Imam Malik adalah pendiri madzhab Maliki dalam fiqih dan merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah hukum Islam. Meskipun dia belajar di berbagai madrasah dan memiliki guru-guru yang mengajarnya, pendidikan awalnya lebih banyak dilakukan di rumah, di bawah bimbingan orang tuanya dan guru-guru pribadi. Ayah Imam Malik adalah seorang ilmuwan yang memfasilitasi pendidikan agama dan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya, termasuk Imam Malik. Ini menggambarkan model pendidikan yang lebih personal dan berbasis keluarga, yang mirip dengan homeschooling.⁷

4. Rabi'a al-Adawiyya

Rabi'a al-Adawiyya adalah salah satu tokoh perempuan sufi yang terkenal dalam sejarah Islam. Sejak muda, dia hidup dalam kondisi yang sangat sederhana dan tidak memiliki akses ke pendidikan formal yang tersedia pada zaman itu. Namun, dia diajarkan oleh seorang guru spiritual yang membimbingnya dalam ilmu tasawuf dan agama Islam. Pendidikan yang diterima Rabi'a al-Adawiyya sangat personal dan langsung melalui bimbingan guru-guru spiritual, yang

⁵ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

⁶ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48.

⁷ KEBOLEHAN HIBAH'UMRA, "A. Biografi Imam Maliki 1. Latar Belakang Keluarga," n.d.

mengarah pada pembelajaran berbasis kebutuhan pribadi dan pengetahuan batin.⁸

5. Sultan Saladin (Salah ad-Din al-Ayyubi)

Sultan Saladin, yang dikenal sebagai pemimpin Muslim dalam Perang Salib dan pendiri Dinasti Ayyubiyah, juga mendapatkan pendidikan yang lebih privat. Pendidikan Saladin mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk militer, sejarah, hukum Islam, dan administrasi, yang dia pelajari melalui para guru pribadi dan pengajaran di keluarga. Pendidikan di rumah atau homeschooling yang diterimanya membantu mempersiapkannya menjadi pemimpin yang cerdas dan berwawasan luas.⁹

Manfaat Homeschooling untuk Penerapan Aqidah Akhlak

Secara umum homeschooling dapat tetap berjalan seiring dengan sekolah formal.¹⁰ Anak-anak tetap dapat menjalankan kegiatan belajar di sekolah formal, namun apa yang kurang di sekolah formal ditambah dengan homeschooling. Atau dengan kata lain, homeschooling dapat dijalankan untuk mendukung kegiatan sekolah formal. Homeschooling memiliki beberapa keuntungan yang memungkinkan penerapan Aqidah Akhlak dengan lebih efektif:

Pengajaran yang Personal dan Intensif: Orang tua dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Allah dan mengaitkan pembelajaran Aqidah dengan kehidupan sehari-hari anak. Penerapan Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari: Dengan homeschooling, nilai-nilai agama, termasuk akhlak yang baik seperti berkata jujur dan menghormati orang tua, dapat langsung diterapkan dalam interaksi harian antara orang tua dan anak. Lingkungan yang Mendukung: Homeschooling menciptakan lingkungan yang lebih terkendali, sehingga anak dapat tumbuh dalam suasana yang mengutamakan prinsip-prinsip keislaman, seperti kebersihan hati, kesopanan, dan tanggung jawab.

Strategi Efektif Homeschooling dalam Penerapan Aqidah Akhlak

Untuk mengajarkan Aqidah Akhlak dalam homeschooling, diperlukan strategi yang efektif agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak-anak yaitu Menggunakan Pendekatan Keteladanan: Orang tua sebagai pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam penerapan Aqidah dan Akhlak. Anak akan lebih mudah meniru sifat-sifat yang mereka lihat langsung dalam kehidupan orang tua mereka, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain.

⁸ Atif Khalil, "Rabi'a From Narrative to Myth: The Many Faces of Islam's Most Famous Woman Saint, Rabi'a Al-'Adawiyya," *Journal of Islamic and Muslim Studies* 8, no. 1 (2023): 82–88.

⁹ John Man, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam* (Pustaka Alvabet, 2017).

¹⁰ Rosalina Dewi Heryani, "Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak," *Research and Development Journal of Education* 3, no. 2 (2017).

Pembelajaran Interaktif dan Praktis: Mengajarkan sifat-sifat Allah dan akhlak terpuji dapat dilakukan melalui diskusi, cerita Islami, dan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. Misalnya, cerita tentang kisah nabi-nabi yang menunjukkan keteladanan dalam berakhlak mulia. Integrasi Pembelajaran dalam Kegiatan Sehari-hari: Orang tua dapat mengaitkan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kegiatan harian anak, seperti mengajarkan pentingnya berkata jujur saat anak berinteraksi dengan keluarga atau teman-temannya, serta menghormati orang tua dalam berbagai kesempatan.

KESIMPULAN

Pendidikan Aqidah Akhlak dalam homeschooling menawarkan pendekatan yang personal dan fleksibel untuk membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai Islam. Dengan homeschooling, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan akhlak terpuji. Strategi yang efektif, seperti pendekatan keteladanan, pembelajaran interaktif, dan integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, memungkinkan anak-anak memahami dan mengamalkan sifat-sifat Allah serta nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang tua.

Model pendidikan homeschooling juga memperlihatkan potensi yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan karakter. Berbeda dengan sistem pendidikan formal, homeschooling memberikan kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan gaya belajar anak. Dengan demikian, homeschooling dapat menjadi solusi pendidikan Islami yang mendalam dan relevan bagi keluarga yang ingin menanamkan nilai Aqidah Akhlak secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48.
- Heryani, Rosalina Dewi. "Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak." *Research and Development Journal of Education* 3, no. 2 (2017).
- HIBAH'UMRA, KEBOLEHAN. "A. Biografi Imam Maliki 1. Latar Belakang Keluarga," n.d.
- Hurriah, Layla, Dewi Mulyaningsih, and Pinky Mesara Averoes. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Sosial Pada Siswa Homeschooling." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, Vol. 1, 2023.

- Khalil, Atif. "Rabi'a From Narrative to Myth: The Many Faces of Islam's Most Famous Woman Saint, Rabi'a Al-'Adawiyya." *Journal of Islamic and Muslim Studies* 8, no. 1 (2023): 82–88.
- Man, John. *Shalahuddin Al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam*. Pustaka Alvabet, 2017.
- Nasution, Sri Mulyani, and Ifham Choli. "Homeschooling and Islamic Education in Indonesia." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 248–64.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Zul Afiat. "HOMESCHOOLING; PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA" 10 (2019): 1–23.